

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH *REDUCE, REUSE, RECYCLE* (TPS 3R) DI KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh)

Muhammad Rifqi Hidayat¹, Ni Made Musiyani Anjasmari², Barkatullah³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: muhammadrifqihidayat223@gmail.com

ABSTRAK

Program Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) dikembangkan sebagai upaya mengurangi timbulan sampah sejak dari sumber. Namun, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat. Di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TPS 3R Buluh Berjaya belum sepenuhnya berjalan baik, ditandai dengan tidak adanya realisasi atau tindak lanjut terhadap pendapat masyarakat, masih tingginya jumlah residu atau sampah yang tidak bisa dimanfaatkan kembali serta kurangnya pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa proses pemilahan sampah merupakan sepenuhnya tanggung jawab pengelola atau petugas TPS 3R. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diambil melalui penarikan informan dengan cara purposive sampling dan berjumlah 12 orang. Setelah data terkumpul dan dianalisis dengan teknik meliputi reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TPS 3R Buluh Berjaya dapat diambil kesimpulan cukup baik. Dari Sembilan indikator pada aspek adanya kesempatan, adanya kemauan dan adanya kemampuan, mayoritas belum bisa dikatakan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi terkait pemilahan sampah dan konsep 3R kepada masyarakat serta kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan dalam melayani masyarakat.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan sampah, TPS 3R

ABSTRACT

The Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R) Waste Processing Facility program was developed as an effort to reduce waste generation at the source. However, the success of this program is strongly influenced by the level of community participation. In Sungai Buluh Village, Kelua District, Tabalong Regency, community participation in the management of TPS 3R Buluh Berjaya has not yet been fully optimal. This is indicated by the absence of follow-up on community input, the high volume of residual or non-recyclable waste, and the limited understanding among community members who perceive waste sorting as entirely the responsibility of TPS 3R managers or officers. This study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, involving 12 participants. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results indicate that community participation in the management of TPS 3R Buluh Berjaya can be categorized as fairly good. Of the nine indicators within the aspects of opportunity, willingness, and ability, most cannot yet be classified as good. This condition is influenced by the lack of education related to waste sorting and the 3R concept, as well as insufficient coordination among stakeholders in serving the community.

Keywords: Community Participation, Waste Management, 3R Waste Treatment Facility

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan permasalahan serius yang dimiliki bersama-sama karena semua manusia merupakan pihak penghasil sampah (Nafurbenan *et al.*, 2022). Berdasarkan Undang-

Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Yang mendefinisikan pengelolaan sampah sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan. Kegiatan tersebut mencakup upaya pengurangan serta penanganan sampah dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mutu lingkungan hidup, sekaligus mendorong pemanfaatan sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis (Pemerintah Pusat, 2008).

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah. Menegaskan bahwa masyarakat memiliki hak untuk terlibat dalam pengelolaan sampah sekaligus memikul kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan. Bentuk kewajiban tersebut antara lain diwujudkan melalui pemilahan sampah sejak dari sumber, mengurangi penggunaan bahan yang sulit terurai, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu, perda ini juga menekankan pentingnya peran masyarakat melalui kemitraan, kepeloporan, maupun penyampaian kritik dan saran dalam upaya pengelolaan sampah. Di sisi lain, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pengelolaan sampah, melalui sosialisasi, penyuluhan, dan pembinaan agar masyarakat memahami pentingnya pengelolaan sampah. Perda ini juga menegaskan bahwa setiap orang yang memperoleh manfaat dari layanan persampahan wajib membayar jasa pengelolaan sampah tersebut, sehingga aturan mengenai iuran harus dilaksanakan secara adil dan konsisten (Kabupaten Tabalong, 2017).

Upaya pengurangan sampah sejak dari sumber belum sepenuhnya berjalan optimal, sehingga volume sampah yang benar-benar dapat dimanfaatkan masih relatif terbatas. Di sisi lain, dukungan terhadap kegiatan pengelolaan yang berfokus pada pemilahan dan pemanfaatan kembali juga belum maksimal. Kondisi ini membuat sebagian besar timbulan sampah masih berakhir sebagai residu, yang tidak dapat dimanfaatkan, sementara kapasitas pengolahan yang ada belum mampu menekan timbulan tersebut secara signifikan. Akibatnya, sistem pengelolaan sampah masih banyak bertumpu pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Padahal, banyak TPA di berbagai daerah sudah mengalami kelebihan kapasitas, sehingga tidak dapat dijadikan solusi jangka panjang.

Sebagai alternatif, pemerintah mengembangkan program yang berfokus pada konsep 3R yaitu (1) *Reduce* merupakan upaya untuk meminimalkan penggunaan barang-barang yang berpotensi menimbulkan sampah. (2) *Re-use* berarti menggunakan kembali barang yang umumnya langsung dibuang, dengan mengurangi ketergantungan pada produk sekali pakai, sehingga masa pakai barang dapat diperpanjang sebelum menjadi sampah. Sementara itu, (3) *Recycle* adalah proses mengolah kembali sampah agar dapat dimanfaatkan menjadi produk baru. (Yudianto *et al.*, 2019) program tersebut ialah TPS 3R (Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle*). Yang mana TPS 3R merupakan fasilitas pengelolaan sampah yang dirancang untuk mengelola sampah di tingkat masyarakat dengan mengedepankan prinsip-prinsip seperti pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang.

Di Kabupaten Tabalong, upaya penguatan sistem pengelolaan sampah melalui TPS 3R terus didorong oleh Dinas Lingkungan Hidup setempat. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk pembinaan, pendampingan, serta fasilitasi operasional bagi pengelola TPS 3R. Tercatat hingga saat ini, terdapat 12 TPS 3R yang telah beroperasi di wilayah Kabupaten Tabalong sebagai bagian dari upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sampah sekaligus mengurangi beban TPA.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong pada bulan Mei 2025, seluruh TPS 3R yang beroperasi mampu mengolah sampah dengan rata-rata sebesar 377 kg per hari. Komposisi sampah tersebut terdiri atas sampah organik dengan rata-rata 33 kg per

hari, sampah anorganik sebesar 83 kg per hari, serta residu yang tidak dapat dimanfaatkan mencapai rata-rata 261 kg per hari. Jika diakumulasikan dalam kurun waktu satu bulan, total sampah yang berhasil dikelola mencapai 3.016 kg, sedangkan jumlah residu yang dihasilkan mencapai sekitar 6.786 kg per bulan. Sementara itu, TPS 3R Buluh Berjaya sendiri yang berlokasi di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Kelua, berdasarkan data terbarunya pada bulan Mei 2025, TPS 3R Buluh Berjaya mampu mengolah sampah dengan rata-rata 453 kg per hari. Sampah tersebut terdiri dari sampah organik rata-rata sebesar 46 kg per hari, sampah anorganik sebesar 38 kg per hari, serta residu yang tidak dapat dimanfaatkan mencapai rata-rata 369 kg per hari. Dalam kurun waktu satu bulan, total sampah yang berhasil dikelola mencapai 2.184 kg, sedangkan jumlah residu yang dihasilkan mencapai sekitar 9.594 kg. Jumlah residu ini jauh lebih besar dibandingkan dengan sampah yang berhasil dimanfaatkan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar timbulan sampah masyarakat masih berupa residu. Kondisi ini menunjukkan bahwa TPS 3R Buluh Berjaya tidak dapat beroperasi secara maksimal tanpa dukungan partisipasi aktif masyarakat, khususnya dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari tingkat rumah tangga.

Dengan demikian, penerapan Peraturan Daerah Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah di Tingkat lapangan masih dihadapkan berbagai kendala:

1. Tidak adanya realisasi atau tindak lanjut terhadap pendapat, masukan atau saran dari masyarakat pengguna layanan TPS 3R Buluh Berjaya.
2. Jumlah residu atau sampah yang tidak bisa dimanfaatkan kembali masih lebih banyak dibandingkan sampah yang dapat di olah di TPS 3R Buluh Berjaya karena kebiasaan masyarakat yang tidak memilah sampah sejak dari rumah sehingga sampah tercampur dan sulit diolah. Terhitung residu yang tidak dapat dimanfaatkan pada bulan Mei 2025 rata-rata sebesar 369 kg perhari. Jika diakumulasikan selama satu bulan, rata-rata residu mencapai sekitar 9.594 kg. jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan sampah yang dapat dimanfaatkan.
3. pemilahan sampah merupakan sepenuhnya tanggung jawab pengelola atau petugas TPS 3R Buluh Berjaya, bukan tanggung jawab masyarakat atau bersama. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi atau sosialisasi yang dilakukan, menyebabkan proses pemilahan harus dilakukan kembali oleh petugas, sehingga memerlukan waktu dan tenaga lebih serta menyebabkan pelayanan pengelolaan sampah belum berjalan maksimal.

Kondisi ini menunjukkan sejauh mana masyarakat berpartisipasi dan faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam program TPS 3R Buluh Berjaya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (studi kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh).

Sehubungan dengan ruang lingkup permasalahan yang mengkaji “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh)” serta untuk menjaga fokus agar penelitian ini terarah maka penelitian ini akan berfokus pada Teori Partisipasi Masyarakat yang dikemukakan Slamet dalam (Aprillia *et al.*, 2015) yang menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, ditentukan oleh tiga unsur pokok yaitu:

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada Masyarakat, untuk berpartisipasi
2. Adanya kemauan Masyarakat untuk berpartisipasi
3. Adanya kemampuan Masyarakat untuk berpartisipasi

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi yang jelas, akurat, dan sistematis mengenai suatu populasi, kondisi, atau fenomena tertentu (Fianitika *et al.*, 2022) lokasi penelitian di Desa Sungai Buluh dan fokus pada TPS 3R Buluh Berjaya. Kerangka analisis penelitian ini didasarkan pada Teori Partisipasi Masyarakat yang dikemukakan oleh Slamet dalam (Aprillia *et al.*, 2015). Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 12 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan aparatur pemerintah serta masyarakat yang terkait langsung dengan pengelolaan TPS 3R. Data yang diperoleh selanjutnya diuji kredibilitasnya melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, serta pelaksanaan *member check* guna memastikan bahwa temuan penelitian akurat, kredibel, dan mencerminkan kondisi lapangan yang sebenarnya.

PEMBAHASAN

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh)

a. Adanya Kesempatan

1) Kesempatan dalam memperoleh informasi

Kesempatan dalam memperoleh informasi mengenai TPS 3R Buluh Berjaya tergolong cukup baik, yang ditunjukkan oleh sudah adanya kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup, pemerintah desa, serta pengelola TPS 3R melalui pertemuan resmi, penyampaian informasi secara langsung di lapangan, maupun pemanfaatan media sosial. Kegiatan sosialisasi tersebut telah dilakukan sejak tahap perencanaan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai keberadaan TPS 3R Buluh Berjaya, meliputi fungsi, tujuan, manfaat, serta peran dan kewajiban masyarakat dalam mendukung pengelolaan sampah, termasuk kewajiban membayarkan iuran layanan. Upaya tersebut menunjukkan dampak positif yang terlihat dari mulai berubahnya perilaku sebagian masyarakat dalam pengelolaan sampah, seperti tidak lagi membuang sampah ke sungai dan mengikuti pola pengumpulan sampah sesuai jadwal pengangkutan. Meskipun demikian, penyebaran informasi masih belum sepenuhnya merata, karena terdapat warga yang hanya memperoleh informasi melalui perwakilan tertentu atau saat kegiatan penarikan iuran, serta masih ada sebagian masyarakat yang belum memilih untuk berlangganan TPS 3R. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam menerima dan memahami informasi masih perlu ditingkatkan melalui sosialisasi lanjutan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, dengan melibatkan tokoh masyarakat, seperti ketua RT, agar informasi dapat tersampaikan secara lebih luas dan merata, sehingga mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TPS 3R Buluh Berjaya secara menyeluruh.

2) Kesempatan dalam memberi pendapat

Kesempatan dalam memberikan pendapat TPS 3R Buluh Berjaya tergolong masih kurang baik. Ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan saran dan masukan pada dasarnya telah tersedia melalui berbagai saluran yang telah disediakan dan difasilitasi oleh pihak terkait, seperti aplikasi resmi pemerintah yakni SP4N Lapor, bisa juga secara langsung melalui pemerintah desa, pengelola TPS 3R, forum pertemuan, maupun penyampaian langsung di lapangan. Akan tetapi tindak lanjut terhadap aspirasi tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Beberapa masukan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan penyediaan bak sampah rumah tangga serta permintaan pengangkutan sampah setiap hari, belum dapat direalisasikan secara maksimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya yang dimiliki pengelola, baik dari segi

jumlah petugas maupun dukungan operasional. Akibatnya, meskipun pengelola menunjukkan sikap terbuka terhadap saran dan pendapat masyarakat, keterlambatan realisasi membuat masyarakat menilai bahwa upaya tindak lanjut masih belum optimal. Situasi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan ruang aspirasi saja belum cukup untuk mendorong partisipasi masyarakat secara maksimal, melainkan perlu diiringi dengan respons dan realisasi yang nyata agar masyarakat merasa didengar dan terdorong untuk terus terlibat aktif dalam pengelolaan TPS 3R Buluh Berjaya.

3) Kesempatan dalam mengambil Keputusan

Kesempatan dalam mengambil keputusan TPS 3R Buluh Berjaya tergolong sudah baik. tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penentuan kebijakan, khususnya dalam penetapan besaran iuran layanan. Pada tahap awal perencanaan, pengelola TPS 3R bersama pemerintah desa mengusulkan besaran iuran sebesar Rp20.000 per bulan bagi seluruh pelanggan sebagai upaya untuk menjamin keberlangsungan operasional pengelolaan sampah. Namun, usulan tersebut mendapatkan keberatan dari masyarakat karena dinilai terlalu tinggi. Maka melalui proses musyawarah dan pertimbangan bersama, usulan iuran tersebut kemudian disesuaikan menjadi Rp5.000 per bulan untuk rumah tangga dan Rp10.000 per bulan bagi pemilik usaha seperti toko kios atau warung. Penyesuaian ini mencerminkan adanya kompromi antara kebutuhan operasional TPS 3R dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Keputusan akhir yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama antara masyarakat, pengelola TPS 3R Buluh Berjaya, dan pemerintah desa, sehingga kebijakan yang ditetapkan tidak bersifat memberatkan namun tetap mampu mendukung keberlanjutan operasional TPS 3R. Kondisi ini menunjukkan bahwa suara dan kepentingan masyarakat benar-benar dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa memiliki serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TPS 3R Buluh Berjaya secara berkelanjutan.

b. Adanya Kemauan

1) Kesadaran untuk berpartisipasi

Kesadaran untuk berpartisipasi terhadap TPS 3R Buluh Berjaya tergolong cukup baik. Tercermin dari meningkatnya jumlah warga yang memilih berlangganan layanan TPS 3R serta mulai meninggalkan kebiasaan membuang sampah ke sungai. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran perilaku masyarakat dalam menangani sampah, khususnya di tingkat rumah tangga, ke arah yang lebih baik dan ramah lingkungan. Dampak positif dari meningkatnya kesadaran ini juga terlihat pada kondisi lingkungan sekitar, terutama di kawasan bantaran sungai yang menjadi lebih bersih dibandingkan sebelumnya. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat belum sepenuhnya merata, karena masih terdapat sebagian warga yang belum memilih untuk berlangganan layanan TPS 3R dan memilih mengelola sampah secara mandiri dengan cara membakar. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik sudah mulai terbentuk, upaya peningkatan partisipasi secara menyeluruh masih diperlukan agar seluruh lapisan masyarakat dapat terlibat aktif dalam pengelolaan TPS 3R Buluh Berjaya secara berkelanjutan.

2) Dorongan untuk berpartisipasi

Dorongan untuk berpartisipasi terhadap TPS 3R Buluh Berjaya tergolong cukup baik. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pelayanan pengangkutan sampah yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Meskipun layanan pengangkutan belum dapat dilaksanakan setiap hari di seluruh RT, konsistensi jadwal pengangkutan memberikan kepastian bagi masyarakat mengenai waktu penanganan sampah rumah tangga. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk menyesuaikan kebiasaan membuang sampah dengan jadwal pengangkutan, seperti menempatkan sampah di depan rumah menjelang waktu pengambilan. Selain memberikan kemudahan dalam pengelolaan sampah, pelayanan

yang teratur tersebut juga berdampak pada terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan nyaman, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Manfaat langsung yang diperoleh ini menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk mendukung keberadaan TPS 3R Buluh Berjaya, termasuk dengan berlangganan layanan yang tersedia. Meskipun demikian, dorongan untuk berpartisipasi masih perlu terus diperkuat melalui peningkatan kualitas agar partisipasi masyarakat dapat semakin merata di seluruh wilayah Desa Sungai Buluh dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

3) Keuntungan yang diperoleh

Keuntungan yang diperoleh terhadap TPS 3R Buluh Berjaya tergolong sudah baik. yang terutama terlihat dari meningkatnya kualitas lingkungan desa yang menjadi lebih bersih, tertata, dan nyaman setelah adanya layanan pengelolaan sampah. Kehadiran TPS 3R memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah rumah tangga secara lebih teratur, sehingga proses penanganan sampah dapat berjalan dengan lebih efisien. Dampak positif tersebut juga diikuti oleh perubahan perilaku masyarakat yang semakin disiplin dalam menempatkan sampah sesuai dengan jadwal pengangkutan yang telah ditetapkan. Selain manfaat lingkungan, TPS 3R Buluh Berjaya juga memberikan keuntungan dari aspek sosial melalui pelibatan tenaga kerja lokal dalam kegiatan operasional, yang turut memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar. Di sisi lain, aktivitas pengolahan sampah menghasilkan produk berupa pupuk kompos yang dimanfaatkan oleh sebagian warga, khususnya petani, sebagai alternatif pupuk dengan harga yang lebih terjangkau. Meskipun manfaat ekonomi secara langsung belum dirasakan secara luas karena sebagian besar pendapatan hasil pengolahan masih dialokasikan untuk mendukung operasional TPS 3R, berbagai keuntungan yang diperoleh dari aspek lingkungan, sosial, dan kemudahan layanan menunjukkan bahwa keberadaan TPS 3R Buluh Berjaya memberikan dampak positif yang signifikan bagi kualitas hidup masyarakat Desa Sungai Buluh.

c. Adanya Kemampuan

1) Tingkat pengetahuan masyarakat

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap konsep 3R *Reduce, Reuse, Recycle* tergolong kurang baik. meskipun sebagian besar masyarakat telah mengenal istilah 3R melalui berbagai kegiatan sosialisasi maupun informasi umum. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat umumnya masih bersifat dasar dan belum berkembang menjadi penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, sebagian masyarakat masih mencampur sampah tanpa melakukan pemilahan terdahulu, sehingga sampah yang dihasilkan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dan akhirnya berakhir menjadi residu. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh belum terbentuknya kebiasaan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, keterbatasan fasilitas pendukung pemilahan, serta adanya anggapan bahwa pengelolaan sampah sepenuhnya merupakan tanggung jawab TPS 3R. Keberadaan TPS 3R dalam konteks ini justru membuat sebagian masyarakat merasa cukup dengan membuang sampah tanpa perlu menerapkan prinsip 3R secara mandiri. Meskipun demikian, meningkatnya pengetahuan dasar masyarakat mengenai jenis-jenis sampah menunjukkan bahwa kesadaran awal mulai sedikit terbentuk, namun masih memerlukan penguatan dan pendampingan lebih lanjut agar pemahaman tersebut dapat berkembang menjadi perilaku pengelolaan sampah yang konsisten dan berkelanjutan.

2) Tingkat pemahaman masyarakat

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap cara memilah sampah tergolong kurang baik. Meskipun sebagian masyarakat telah mengetahui bahwa sampah seharusnya dipilah, pengetahuan tersebut belum berkembang menjadi praktik nyata yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan mencampur sampah masih dominan, yang diperkuat oleh keterbatasan fasilitas pemilahan di tingkat rumah tangga seperti bak sampah, serta adanya anggapan bahwa proses pemilahan sepenuhnya

merupakan tanggung jawab petugas TPS 3R. Yang mana seluruh kegiatan pemilahan yang dilakukan oleh petugas TPS 3R setelah sampah diangkat turut membentuk ketergantungan masyarakat terhadap sistem tersebut, sehingga pemilahan sejak dari sumber belum dianggap sebagai kewajiban bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat masih berada pada tahap mengetahui konsep pemilahan, namun belum sampai pada tahap memahami manfaat dan urgensinya secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif serta berkelanjutan agar pemahaman masyarakat dapat meningkat dan mendorong partisipasi yang lebih aktif serta mandiri dalam pengelolaan sampah melalui TPS 3R Buluh Berjaya.

3) Tingkat kepentingan masyarakat

Tingkat kepentingan masyarakat terhadap TPS 3R Buluh Berjaya cukup baik. Masyarakat menilai keberadaan TPS 3R sebagai fasilitas yang penting karena memberikan manfaat langsung, seperti layanan pengangkutan sampah yang rutin, lingkungan permukiman yang lebih bersih, serta berkurangnya kebiasaan membuang sampah ke sungai. Kepentingan masyarakat terhadap TPS 3R juga tercermin dari dukungan nyata berupa kesediaan membayar iuran bulanan serta terus meningkatnya jumlah pelanggan layanan TPS 3R. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya keberlanjutan TPS 3R dan merasa memiliki kepentingan terhadap kelancaran operasionalnya. Namun demikian, tingkat pengetahuan dan kepedulian masyarakat, khususnya dalam hal pemilahan sampah sejak dari sumber, masih relatif rendah sehingga proses pengelolaan sampah di Desa Sungai Buluh belum berjalan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kepentingan masyarakat sudah cukup baik, masih diperlukan penguatan pemahaman dan kesadaran agar partisipasi yang diberikan tidak hanya bersifat dukungan administratif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab.

2. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) Buluh Berjaya Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Sungai Buluh)

a. Faktor Penghambat

1) Kurangnya edukasi atau sosialisasi terkait pemilahan sampah dan konsep 3R

Meskipun kegiatan sosialisasi sudah dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup bersama pihak terkait, akan tetapi pelaksanaannya belum dapat dilakukan secara rutin dan berkelanjutan akibat keterbatasan anggaran dan program pendukung. Intensitas sosialisasi yang relatif rendah, yang umumnya hanya dilakukan satu kali dalam setahun, menyebabkan pemahaman masyarakat belum sepenuhnya berkembang menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada rendahnya konsistensi masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari sumber, sehingga sampah masih dicampur dan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya, efektivitas proses pengelolaan sampah serta keberlanjutan operasional TPS 3R Buluh Berjaya menjadi kurang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan intensitas dan keberlanjutan edukasi merupakan faktor penting yang perlu diperkuat untuk mendorong partisipasi masyarakat secara lebih optimal dalam pengelolaan sampah berbasis TPS 3R.

2) Kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan dalam penyediaan bak sampah di tingkat rumah tangga

Kurangnya koordinasi dalam hal pembagian peran antara instansi terkait dalam penyediaan sarana persampahan menjadi kendala utama. Yang mana Dinas Lingkungan Hidup akan bertanggung jawab pada penyediaan sarana persampahan skala kawasan, sementara penyediaan bak sampah di tingkat rumah tangga itu menjadi kewenangan pemerintah desa. Kurangnya keselarasan dalam perencanaan dan pelaksanaan program menyebabkan ketersediaan bak sampah rumah tangga belum merata. Kondisi tersebut

berdampak pada belum optimalnya pemilahan sampah sejak dari sumber, sehingga sampah yang dikumpulkan masih bercampur dan memerlukan pemilahan ulang oleh petugas TPS 3R. Akibatnya, beban kerja petugas meningkat dan proses pengelolaan sampah menjadi kurang efisien, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan TPS 3R Buluh Berjaya secara berkelanjutan.

b. Faktor Pendukung

1) Lingkungan yang bersih

Keberadaan TPS 3R mendorong pengelolaan sampah yang lebih teratur, sehingga mengurangi penumpukan sampah dan memperbaiki kondisi lingkungan permukiman. Lingkungan yang semakin bersih memberikan dampak positif bagi kenyamanan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut secara tidak langsung meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Manfaat yang dirasakan ini menjadi pendorong bagi masyarakat untuk mendukung dan mempertahankan keberlangsungan TPS 3R Buluh Berjaya, baik melalui kepatuhan terhadap sistem pengelolaan sampah maupun keterlibatan dalam menjaga kebersihan lingkungan.

2) Penerimaan dari masyarakat

Sejak tahap awal pembangunan, masyarakat Desa Sungai Buluh menunjukkan sikap terbuka dan tidak menolak keberadaan TPS 3R di wilayah mereka. Sikap ini berbeda dengan kondisi di beberapa daerah lain yang mengalami penolakan karena TPS 3R kerap disamakan dengan tempat pembuangan akhir (TPA). Penerimaan yang positif tersebut menciptakan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan dan pengembangan program pengelolaan sampah. Dengan adanya dukungan dan sikap kooperatif dari masyarakat, proses operasional TPS 3R dapat berjalan lebih lancar, sekaligus menjadi dasar yang kuat bagi terbentuknya partisipasi masyarakat yang stabil dan berkelanjutan dalam pengelolaan TPS 3R Buluh Berjaya.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh) maka dapat diambil kesimpulan cukup baik. Dilihat dari sudah adanya kesempatan masyarakat memperoleh informasi melalui sosialisasi baik dari Dinas Lingkungan Hidup, pemerintah desa maupun pengelola TPS 3R sehingga masyarakat mulai tahu pentingnya pengelolaan sampah dan menunjukkan perubahan perilaku seperti berhenti membuang sampah ke sungai serta mulai berlangganan TPS 3R, namun penyebaran informasi masih belum merata sehingga sebagian masyarakat belum memahami sepenuhnya cara kerja TPS 3R. Sementara itu kesempatan dalam memberi pendapat masih kurang baik meskipun sudah diberikan berbagai jalur pelaporan, akan tetapi saran serta pendapat masyarakat masih belum ada tindak lanjutnya seperti pengadaan bak sampah yang belum dapat terealisasi. Hal ini berbeda dengan kesempatan dalam mengambil keputusan yang mana sudah baik, masyarakat terlibat langsung melalui musyawarah penentuan besaran iuran hingga tercapainya kesepakatan Rp5.000 untuk rumah tangga biasa dan Rp10.000 untuk pemilik usaha seperti toko atau warung. Selanjutnya kesadaran untuk berpartisipasi juga cukup baik terlihat melalui kesediaan membayar iuran, meningkatnya jumlah pelanggan, serta perubahan perilaku masyarakat yang tidak lagi membuang sampah ke sungai. Dorongan untuk berpartisipasi pun sudah cukup baik karena pelayanan pengangkutan sampah yang rutin dan sesuai jadwal membuat masyarakat merasa terbantu. Dari sisi keuntungan yang diperoleh sudah baik masyarakat merasakan dampak positif berupa lingkungan yang lebih bersih, proses pembuangan sampah yang lebih mudah, serta hasil

produk TPS 3R berupa pupuk kompos yang terjangkau, meskipun manfaat ekonomi belum sepenuhnya dirasakan karena pendapatan masih difokuskan pada operasional TPS 3R. Namun demikian, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai 3R masih kurang baik karena penerapan pemilahan sampah belum dilakukan secara mandiri dan masyarakat masih mencampur sampahnya akibat minimnya fasilitas dan anggapan bahwa pemilahan merupakan tugas TPS 3R. Hal ini sejalan dengan tingkat pemahaman masyarakat tentang cara memilah sampah yang juga kurang baik karena seluruh proses pemilahan masih dilakukan oleh petugas dan belum menjadi kebiasaan masyarakat. Meskipun demikian, tingkat kepentingan masyarakat terhadap TPS 3R Buluh Berjaya menunjukkan cukup baik. Tingkat kepentingan ini terlihat melalui dukungan nyata berupa kesediaan membayar iuran. Namun disisi lain rendahnya tingkat pengetahuan dan kepedulian masyarakat terutama dalam hal pemilahan sampah mengakibatkan proses pengelolaan sampah di Desa sungai Buluh belum maksimal.

2. Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh). Untuk faktor penghambat, kurangnya edukasi atau sosialisasi mengenai pemilahan sampah dan konsep 3R menjadi kendala utama. Masyarakat masih belum mempraktikkan pemilahan sampah karena rendahnya intensitas edukasi atau sosialisasi yang dilakukan. Selain itu, kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan dalam penyediaan bak sampah di tingkat rumah tangga, menyebabkan fasilitas pendukung di tingkat rumah tangga khususnya penyediaan bak sampah belum terpenuhi. Sedangkan faktor pendukung partisipasi masyarakat terlihat dari lingkungan yang lebih bersih dan penurunan penumpukan sampah. Selain itu, penerimaan masyarakat terhadap pembangunan TPS 3R sejak awal menjadi modal penting yang memudahkan pengelolaan fasilitas tersebut. Sikap terbuka ini menciptakan landasan sosial yang stabil sehingga pengelola dapat menjalankan program tanpa hambatan dari sisi penerimaan publik.

SARAN

1. Kepada kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong hendaknya meningkatkan intensitas edukasi atau sosialisasi mengenai pemilahan dan konsep 3R serta pengelolaan sampah secara terstruktur, karena masih banyak masyarakat yang belum memahami cara kerja TPS 3R maupun pentingnya pemilahan sampah dari rumah tangga. Selain itu, DLH diharapkan dapat mengoptimalkan koordinasi kepada pihak desa terkait sosialisasi ini serta bantuan kepada masyarakat khususnya pengadaan bak sampah.
2. Kepada Pihak pengelola TPS 3R Buluh Berjaya hendaknya terus meningkatkan kualitas pelayanan, baik dalam hal konsistensi jadwal pengangkutan sampah maupun komunikasi dengan warga, karena kualitas layanan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Pengelola juga diharapkan meningkatkan kegiatan edukasi langsung di tingkat RT atau melalui media informasi sederhana mengenai cara pemilahan sampah, mengingat rendahnya pengetahuan masyarakat menyebabkan sebagian besar sampah rumah tangga masih bercampur dan berakhir sebagai residu.
3. Kepada Masyarakat Desa Sungai Buluh, hendaknya agar lebih meningkatkan kesadaran dalam menerapkan pemilahan sampah dari rumah tangga, karena keberhasilan TPS 3R sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam memilah sampah organik dan anorganik. Masyarakat juga diharapkan tetap konsisten membayar iuran sesuai kesepakatan, karena dana tersebut sangat menentukan keberlanjutan operasional TPS 3R. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih aktif memberikan masukan dan umpan balik kepada pengelola agar layanan TPS 3R dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan warga. Dengan kerjasama antara Dinas Lingkungan Hidup, pemerintah desa, pengelola TPS 3R, dan masyarakat, diharapkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Sungai Buluh dapat terus



meningkat dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kebersihan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat Desa Sungai Buluh.

DAFTAR PUSTAKA

Aprillia, T. *et al.* (2015) *PEMBANGUNAN BERBASIS MASYARAKAT*. Bandung: ALFABETA, CV.

Fianitika, F.R. *et al.* (2022) *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Kabupaten Tabalong (2017) *Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah*.

Nafurbenan, O. *et al.* (2022) *PENANGANAN DAN PENGELOLAAN PERSAMPAHAN*. Makassar: Chakti Pustaka Indonesia.

Pemerintah Pusat (2008) *Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*.

Yudianto *et al.* (2019) *PENGELOLAAN SAMPAH Pengabdian Pendampingan di Kota Metro*. Metro.